

AKTIVITAS BELAJAR DAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIKA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE JIGSAW DI KELAS VIII SMP N 1 KOTO XI TARUSAN

Rahmad¹, Isnaniah², Risnawita³, Tasnim Rahmat⁴

^{1, 2, 3, 4}UIN Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Jl. Gurun Aua, Bukittinggi, Sumatera Barat, Indonesia
Email: dhisaenelrahmad@gmail.com

Article History

Received: 08-10-2025

Revision: 20-10-2025

Accepted: 22-10-2025

Published: 24-10-2025

Abstract. The purpose of this research is to enable students to develop creativity, ability, and problem-solving power according to their own will. This type of research is pre-experimental research with the Static Group Comparison Design research design. The samples in this study were students of class VIII.3 as the experimental class and VIII.1 as the control class. The instruments in this study were observation sheets of learning activities and problem solving tests. The results of this study obtained a recapitulation of observations of student learning activities showing active criteria with an average of 62.49%, and based on the results of the analysis of student problem solving tests using the t-test and using Minitab software assistance which indicated that H_0 was rejected. From the calculation results obtained $t_{count} = 1.812$ while $t_{table} = 1.670$. By using Minitab software, $P\text{-value} (0.03) < \alpha (0.05)$ is obtained. So it can be concluded that "Solving student math problems using the Jigsaw cooperative learning model is better than solving student math problems using conventional learning in class VIII SMPN 1 Koto XI Tarusan".

Keywords: Activity, Problem Solving, Jigsaw Learning Model

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas belajar dan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII SMP N 1 Koto XI Tarusan. Jenis penelitian ini adalah penelitian pra eksperimen dengan rancangan penelitian *The Static Group Comparison Design*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII.3 sebagai kelas eksperimen dan VIII.1 sebagai kelas kontrol. Instrumen dalam penelitian ini berupa lembar observasi aktivitas belajar dan tes pemecahan masalah. Hasil penelitian ini diperoleh rekapitulasi observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan kriteria aktif dengan rata-rata sebesar 62,49%, dan berdasarkan hasil analisis tes pemecahan masalah siswa dengan menggunakan uji-t dan menggunakan bantuan software minitab yang menunjukkan bahwa H_0 ditolak. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 1,812$ sedangkan $t_{tabel} = 1.670$. Dengan menggunakan software minitab diperoleh $P\text{-value} (0.03) < \alpha (0.05)$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa "Pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari pada pemecahan masalah matematika siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMPN 1 Koto XI Tarusan.

Kata Kunci: Aktivitas, Pemecahan Masalah, Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Jigsaw*

How to Cite: Rahmad., Isnaniah., Risnawita., & Rahmat, T. (2025). Aktivitas Belajar dan Pemecahan Masalah Matematika Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw di Kelas VIII SMP N 1 Koto XI Tarusan. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 6 (6), 10098-10107. <http://doi.org/10.54373/imeij.v6i6.4378>

PENDAHULUAN

Matematika adalah ratunya ilmu dan sekaligus menjadi pelayannya. Matematika sebagai ratunya ilmu memiliki arti bahwa matematika merupakan sumber dari segala disiplin ilmu dan kunci ilmu pengetahuan. Matematika juga berfungsi untuk melayani ilmu pengetahuan artinya selain tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri sebagai suatu ilmu, matematika juga melayani kebutuhan ilmu pengetahuan dalam pengembangan dan operasionalnya (Suherman, 2003). Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa matematika merupakan ilmu dasar, baik aspek terapannya maupun aspek penalarannya mempunyai peranan penting dalam upaya penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Melihat begitu pentingnya matematika dalam ilmu pengetahuan, pembelajaran matematika dimasukkan ke dalam semua jenjang pendidikan di Indonesia mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang perguruan tinggi.

Tujuan pembelajaran matematika menurut Standar Isi Mata Pelajaran Matematika untuk semua jenjang pendidikan dasar dan menengah adalah memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelesaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh kemudian menggunakan penalaran pada sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika (Shadiq, 2014). Untuk mencapai tujuan pembelajaran matematika tersebut maka seorang guru harus mampu mengarahkan proses pembelajaran agar siswa memiliki kemampuan pemecahan masalah dan idea matematika serta mampu mengarahkan ke masa depan, agar siswa dapat mengembangkan sikap objektif dan memiliki kemampuan pemecahan masalah yang sangat diperlukan dalam menghadapi masa depan yang selalu berubah. Dari proses pembelajaran matematika tersebut siswa dapat menghasilkan perubahan yang bertahan dalam dirinya, baik dalam bidang pengetahuan, keterampilan maupun sikap. Adanya perubahan tersebut dapat terlihat dari kemampuan pemecahan masalah oleh siswa berdasarkan penilaian yang diberikan oleh guru.

Kemampuan pemecahan masalah merupakan bagian dari kurikulum matematika yang sangat penting, karena siswa akan memperoleh pengalaman dalam menggunakan pengetahuan serta keterampilan yang dimiliki untuk menyelesaikan soal yang tidak rutin. Pemecahan masalah merupakan salah satu kegiatan yang ada di dalam pembelajaran matematika karena terdapat juga dalam tujuan pada pembelajaran matematika. Pada saat memecahkan masalah dalam belajar, siswa akan memperoleh pengalaman dari proses penyelesaiannya yang dihubungkannya dengan pengetahuan dan keterampilan yang sudah ada pada dirinya. Lencher mendefinisikan pemecahan masalah matematika sebagai “proses menerapkan pengetahuan matematika yang telah diperoleh sebelumnya ke dalam situasi baru yang belum

dikenal". Sebagai implikasinya, aktivitas pemecahan masalah dapat menunjang perkembangan kemampuan matematika yang lain seperti komunikasi dan penalaran matematika (Hartono, 2014).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di kelas VIII SMPN 1 Koto XI Tarusan, terlihat bahwa pembelajaran masih berpusat pada guru dan membuat siswa menjadi pasif, hal ini dapat dilihat pada salah satu soal pemecahan masalah yang diberikan guru saat mengerjakan tugas di kelas. Serta dilihat dari nilai siswa saat mengerjakan soal pemecahan masalah yang memenuhi indikator pemecahan masalah matematika. Siswa diberikan 2 butir soal pemecahan masalah, kemudian dilakukan penskoran yang mengacu pada indikator pemecahan masalah dari Polya.

Siswa yang sebelumnya terbiasa bersifat pasif, setelah menggunakan pembelajaran kooperatif akan terpaksa berpartisipasi aktif agar diterima oleh anggota kelompoknya. Isjoni menyatakan bahwa siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Erman Suherman juga mengemukakan bahwa di dalam ruang kelas, para siswa dapat diberi kesempatan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyelesaikan atau memecahkan suatu masalah secara bersama. Siswa juga diberi kesempatan untuk mendiskusikan masalah, menentukan strategi pemecahannya, dan menghubungkan masalah tersebut dengan masalah-masalah lain yang telah dapat diselesaikan sebelumnya. Dari pendapat Made, Isjoni, dan Erman Suherman ini peneliti dapat mengambil bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan aktivitas belajar dan pemecahan masalah pada siswa.

Terdapat banyak tipe model pembelajaran kooperatif. Salah satu model pembelajaran kooperatif yang peneliti gunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Menurut Aris Shoimin, kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri (Shoimin, 2017). Berdasarkan pendapat Aris Shoimin, maka model *Jigsaw* cocok digunakan untuk memperbaiki kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Dalam buku Dian Arianto mengemukakan bahwa, motivasi dan aktivitas belajar siswa adalah salah satu faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat diterapkan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dan diharapkan menjadi salah satu alternatif mengatasi permasalahan pembelajaran.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* juga mampu meningkatkan aktivitas belajar yang ditunjukkan dengan usaha siswa dalam memahami materi dari kelompok ahli lain karena dalam model ini setiap siswa diberi kuis mengenai materi dari semua kelompok ahli (Wardani

dan Samidjo, 2014). Sesuai dengan hasil riset menurut Sri Murwati dalam jurnal nasional pendidikan matematika mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari pada kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional (Murwati, 2017). Dengan diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* ini diharapkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran lebih besar dalam membangun pengetahuan serta interaksi siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa dapat terjadi secara aktif, sehingga aktivitas belajar dan pemecahan masalah matematika yang diperoleh siswa akan lebih meningkat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis aktivitas belajar dan pemecahan masalah matematika melalui model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* di kelas VIII SMP N 1 Koto XI Tarusan

METODE

Penelitian ini merupakan jenis pra eksperimen, pada penelitian ini kelompok eksperimen diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* (X) terhadap kemampuan pemecahan masalah (Y), sedangkan pada kelompok kontrol dilakukan pembelajaran konvensional. Rancangan penelitian yang digunakan adalah The Static Group Comparison Design dan dilaksanakan di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan dengan populasi seluruh siswa kelas VIII. Sampel penelitian diambil secara acak setelah dilakukan uji normalitas, uji homogenitas, dan uji kesamaan rata-rata. Kelas VIII. 3 dipilih sebagai kelas eksperimen, sedangkan kelas VIII. 1 menjadi kelas kontrol. Data primer diambil dari sampel penelitian, sementara data sekunder diperoleh dari data jumlah siswa dan data nilai pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tes kemampuan pemecahan masalah matematika dengan bentuk soal esai. Tes tersebut disusun berdasarkan indikator pemecahan masalah matematika, seperti memahami masalah, menyusun rencana penyelesaian, melaksanakan rencana, dan memeriksa kembali. Untuk menganalisis data, digunakan teknik uji normalitas, uji homogenitas, dan uji hipotesis

HASIL DAN DISKUSI

Setelah observer melakukan observasi, maka diperoleh data aktivitas belajar siswa. Adapun datanya yang akan disajikan pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Analisis Persentase Aktivitas Belajar Siswa Kelas Eksperimen

No	Indikator Aktivitas	Pertemuan Ke-					
		I		II		III	
		Jumlah					
		32		32		32	
		Jmlh	%	Jmlh	%	Jmlh	%
1	<i>Listening Activitess</i>	15	46,87%	20	62,5%	28	87,5%
2	<i>Visual Activities</i>	16	50%	22	68,75%	28	87,5%
3	<i>Oral Activities</i>	7	21,87%	12	37,5%	20	62,5%
		13	40,62%	21	65,62%	25	78,12%
4	<i>Mental Activities</i>	16	50%	21	65,62%	27	84,37%
		14	43,75%	20	62,5%	26	81,25%
Presentase			43,74%		61,71%		82,03%
Rata-Rata		62,49%					

Aktivitas belajar siswa secara keseluruhan meningkat selalu mengalami peningkatan pada setiap pertemuan, bahkan ada beberapa indikator aktivitas atau bahkan bisa dikatakan semua indikator aktivitas belajar yang mengalami peningkatan signifikan pada suatu pertemuan. Terkhusus untuk *listening activities* yang mengalami peningkatan yang besar sampai pada pertemuan ke-3. Setelah peneliti melakukan penghitungan skor aktivitas belajar pada masing-masing indakator, dan setelah itu didapatkan rata-rata keseluruhan yang diperoleh yaitu sebesar 62,49% dengan kategori Baik dan kriteria aktif.

Setelah dilakukan tes kemampuan pemecahan masalah matematika siswa, maka diperoleh hasil mengenai tes kemampuan pemecahan masalah yang didapatkan dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes kemampuan pemecahan masalah matematika ini diikuti oleh masing-masing 32 orang yang berasal dari kelas eksperimen dan 31 orang kelas kontrol.

Tabel 2. Hasil Perhitungan Data Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika

Kelas	N	Nilai Maks	Nilai Min	\bar{x}	S	S^2
Eksperimen	32	100	30	66,09	21,08	444,36
Kontrol	31	95	25	57,01	18,57	344,84

Dari tabel 2, terlihat bahwa adanya perbedaan nilai rata-rata antara kelas eksperimen dan kelas kontrol, yaitu kelas eksperimen mempunyai rata-rata 66,09 sedangkan kelas kontrol dengan rata-rata 57,01. Jadi rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol.

Tabel 3. Perbandingan Skor yang Diperoleh Kelas Sampel Pada Soal Untuk Setiap Indikator

Kelas	N	Rata-rata Skor Tes Akhir Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika				Rata-rata Skor	Rata-rata Nilai Akhir
		1	2	3	4		
Eksperimen	32	1,51	2,50	2,06	0,52	1,64	66,09
Kontrol	31	1,10	2,40	2,01	0,06	1,39	57,01

Berdasarkan tabel 3, terlihat skor rata-rata kelas eksperimen lebih tinggi untuk semua soal dari pada kelas kontrol yaitu skor rata-rata kelas eksperimen 1,64 dan kelas kontrol 1,39. Sedangkan nilai rata-rata akhir secara keseluruhan pada kelas eksperimen yaitu 66,09 dan kelas kontrol yaitu 57,01. Berarti terlihat nilai kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol.

Uji Normalitas

Tujuan dilakukan uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah data sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan menggunakan uji *liliefors*. Hasil yang diperoleh dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Kelas Sampel Dengan Uji *Liliefors*

Kelas	N	L_0	L_{tabel}	Keterangan
Eksperimen	32	0,079	0,156	Kelas berdistribusi normal
Kontrol	31	0,079	0,159	Kelas berdistribusi normal

Berdasarkan tabel 4 di peroleh $L_0 < L_{tabel}$ pada kedua kelas sampel, sehingga dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Tujuan dilakukan uji homogenitas adalah untuk mengetahui apakah kedua data kelas sampel mempunyai variansi yang homogen atau tidak. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $f_{hitung} = 1,288$ sedangkan $f_{tabel} = 1,828$. Dengan menggunakan software minitab didapatkan $P\text{-value} > \alpha$. Dapat dilihat bahwa nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan nilai $P\text{-value} < \alpha$, maka dapat disimpulkan bahwa kedua data sampel memiliki variansi homogen.

Uji Hipotesis

Tujuan dilakukan uji hipotesis adalah untuk mengetahui pengaruh dari perbedaan kelas eksperimen dan kelas kontrol terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa. Setelah dilakukan perhitungan diperoleh nilai $t_{hitung} = 1,812$ sedangkan $t_{tabel} = 1,67$. Dengan menggunakan software minitab didapatkan $P\text{-value} = 0,037$ sedangkan taraf nyata $\alpha = 0,05$.

Dapat dilihat bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai $P\text{-value} < \alpha$. Sehingga dapat disimpulkan bahwa “Terdapat pengaruh yang signifikan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Koto XI Tarusan Tahun Pelajaran 2022/2023”.

Diskusi

Setelah observer melakukan observasi, terlihat pada indikator listening activities ini untuk pertemuannya memang belum cukup tinggi dikarenakan banyak siswa lebih memilih mengobrol dengan teman dikelompoknya. Namun pada pertemuan berikutnya indikator ini semakin meningkat dan semakin membaik, hal ini terjadi pada setiap pertemuannya. Akibat dari sebagian siswa yang keluar masuk kelas sehingga pembelajaran tidak berjalan dengan baik membuat indikator visual activities ini tidak begitu baik awalnya, hanya sekitar 4 atau 5 siswa pada masing-masing kelompok ahli yang benar-benar memperhatikan. Hal ini juga berdampak pada indikator oral activities, sebagian siswa ada juga yang hanya menyalin LKS teman dikelompok ahli. Akibat dari siswa yang menyalin LKS teman kelompok ahli berdampak juga pada indikator mental activities awalnya hanya beberapa siswa yang menanggapi dan memecahkan soal dari kelompok lain. Tapi pada pertemuan berikutnya ketiga indikator ini mengalami peningkatan, dan peningkatan ini terus berlangsung sampai pada akhir pertemuan.

Berdasarkan pembahasan di atas, model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* terbukti dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa secara baik, karena masing-masing indikator yang diamati menunjukkan hasil yang positif pada setiap pertemuannya, bahkan ada yang meningkat dengan pesat. Berdasarkan data sampel bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika siswa yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Adapun indikator kemampuan pemecahan masalah matematika menurut Polya yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melaksanakan penyelesaian, mengecek kembali.

Berdasarkan analisis data sampel, bahwa nilai rata-rata pada kelas eksperimen lebih tinggi daripada rata-rata kelas kontrol. Dimana nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 66,09 sedangkan kelas kontrol adalah 57,01. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen lebih baik dibanding kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan pendapat Fahrul Basir dalam penelitiannya menunjukkan bahwa peningkatan yang lebih besar terjadi pada kelas Eksperimen dibanding kelas Kontrol. Hal tersebut disebabkan karena pada kelas eksperimen diterapkan suatu model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang dapat berdampak positif dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa karena dalam model

pembelajaran ini siswa bisa saling bertukar pengetahuan dengan temannya yang lain. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Dira Puspita Sari dan Lilis Saputri dalam jurnalnya mengatakan bahwa: “Kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari pada pembelajaran konvensional”.

Berdasarkan penjelasan diatas sesuai dengan kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* yang di sampaikan oleh Aris Soimin bahwa kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* adalah memungkinkan siswa dapat mengembangkan kreativitas, kemampuan, dan daya pemecahan masalah menurut kehendaknya sendiri. Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dira Puspita Sari dan Lilis Saputri dalam Jurnal Pendidikan Matematika yang mengatakan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematika menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik daripada pembelajaran konvensional. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* dalam kemampuan pemecahan masalah siswa lebih baik dari pembelajaran di kelas kontrol.

Pada pembelajaran di kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw*. Selanjutnya peneliti membagi siswa kedalam delapan kelompok dimana setiap kelompok terdiri dari 4 orang yang memprioritaskan heterogenitas kelas dalam prestasi akademik dan gender. Selanjutnya peneliti meminta siswa untuk duduk dengan kelompok ahlinya masing-masing. Kemudian peneliti menyiapkan LKS sebagai pedoman untuk kerja kelompok. Dalam LKS yang digunakan siswa dituntut untuk menjawab dan menyelesaikan masalah secara terarah. Pada LKS 1 siswa diarahkan untuk mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika terkait materi bangun ruang sisi datar tentang kubus dan balok sesuai dengan kelompok ahlinya masing-masing. Pada LKS 2 siswa diarahkan untuk mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika terkait materi bangun ruang sisi datar tentang prisma. Pada LKS 3 siswa diarahkan untuk mampu menyelesaikan suatu permasalahan matematika terkait materi bangun ruang sisi datar tentang limas.

Setelah siswa belajar dalam kelompok ahli peneliti meminta siswa untuk pindah lagi ke dalam kelompok asal, kemudian siswa berdiskusi lagi dalam kelompok asal membahas apa yg telah didiskusikan di dalam kelompok ahli. Setelah selesai berdiskusi dalam kelompok asal siswa diminta untuk maju ke depan untuk mempresentasikan apa saja yang sudah dipelajari dalam kelompok asal. Kemudian peneliti memberikan kuis tentang materi yang dipelajari, siswa tidak dibenarkan untuk bekerjasama. Setelah pelaksanaan kuis peneliti memeriksa hasil kerja siswa berdasarkan skor kemampuan pemecahan masalah. Selanjutnya pemberian penghargaan atas keberhasilan kelompok dilakukan dengan menghitung perkembangan skor individu. Skor setiap kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan

anggota kelompok, yaitu dengan menjumlahkan semua skor perkembangan individu anggota kelompok dan membagi sejumlah anggota kelompok tersebut. Rata-rata skor kelompok dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Rata-rata skor kelompok pertemuan I

Kelompok	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	15	Tim Baik
2	17,5	Tim Hebat
3	20	Tim Hebat
4	12,5	Tim Baik
5	15	Tim Baik
6	7,5	Tim Baik
7	15	Tim Baik
8	20	Tim Hebat

Tabel 6. Rata-rata skor kelompok pertemuan II

Kelompok	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	27,5	Tim Super
2	17,5	Tim Hebat
3	15	Tim Baik
4	15	Tim Baik
5	22,5	Tim Super
6	25	Tim Super
7	17,5	Tim Hebat
8	15	Tim Baik

Tabel 7. Rata-rata skor kelompok pertemuan III

Kelompok	Rata-rata Skor	Kualifikasi
1	25	Tim Super
2	25	Tim Super
3	27,5	Tim Super
4	25	Tim Super
5	27,5	Tim Super
6	25	Tim Super
7	27,5	Tim Super
8	22,5	Tim Super

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini diperoleh rekapitulasi observasi aktivitas belajar siswa menunjukkan kriteria aktif dengan rata-rata sebesar 62,49%, dan juga analisis tes pemecahan masalah siswa dengan menggunakan uji-t dan menggunakan bantuan software minitab pada taraf nyata $\alpha=0.05$, diperoleh $t_{hitung}=1,812 > t_{tabel}=1.670$, sehingga H_0 ditolak. Untuk pengujian software minitab diperoleh $P\text{-value}=0.03$, berarti $P\text{-value}<a$, sehingga H_0 juga ditolak. Jadi dapat

disimpulkan bahwa pemecahan masalah matematika siswa dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Jigsaw* lebih baik dari pada pemecahan masalah matematika siswa menggunakan pembelajaran konvensional pada kelas VIII SMPN 1 Koto XI Tarusan

REFERENSI

- Ariani, Suci. *Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa pada Pembelajaran Matematika menggunakan Strategi Abduktif-Deduktif di SMA Negeri 1 Indralaya Utara*. Jurnal Elemen, Vol. 3 No 1, 2017
- Husna, M. Ikhsan, dan Siti Fatimah. *Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Menengah Pertama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think-Pair-Share (TPS)*. (Jurnal Peluang, Volume 1)
- Kompri. 2010. *Media Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Ar Ruzz
- Kuriawan, Otang dan Eddy Noviana. *Penerapan Kurikulum 2013 Dalam Meningkatkan Keterampilan, Sikap dan Pengetahuan*. Jurnal "Primari Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau" Vol. 6 No. 2, 2017
- Idi, Abdullah. 2014. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik*. Jakarta: Rajawali Pers
- Isnaniah, I., Sudarman, S., & Riyadi, R. (2021, December). Efektivitas Penggunaan Google Classroom pada Pembelajaran IPS di Kelas VIII SMP Negeri 11 Samarinda. In *Educational Studies: Conference Series* (Vol. 1, No. 2).
- Mutia, M., Isnaniah, I., Imamuddin, I., & Aprison, W. (2024). Kemandirian Belajar dan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Menggunakan Model Discovery Learning. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(1), 10665-10677.
- Oktarisa, F., Isnaniah, I., & Purnama, N. (2022). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Pada Materi SPLTV Berdasarkan Tahapan Polya. *KOLONI*, 1(4), 340-349.
- Shadiq, Fadjar. 2014. *Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Shoimin, Aris. 2013. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suherman, Erman. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: JICA Universitas Pendidikan Indonesia
- Syahfitri, N., & Isnaniah, I. (2022). Proses Berpikir Siswa Madrasah Tipe Quitter Dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Langkah-Langkah Polya. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(8), 952-959.
- Ulfaira, dkk. *Meningkatkan Aktivitas Belajar Pada Siswa Kelas III di SD Inpres marantale Dalam Pembelajaran PKN Melalui Penerapan Metode Pembelajaran Role Playing*. (Vol. 3)
- Wardani, Wisnu Kusuma dan Samidjo, *Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Mata Pelajaran Sistem Rem dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Siswa Kelas XI Teknik Kendaraan Ringan Smk Tamansiswa Jetis Yogyakarta*, Vol. 5, no 5, issn 2338-1825, 2017